BAB IV

PENELITIAN KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG *KASIYATU ARIYATU*

A. Penelitian Kualitas Sanad Hadis tentang *Kasiyatu Ariyatu*

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meneliti suatu hadis, ialah meneliti sanad dari bentuk kualitas perawi dan persambungannya, dan meneliti matan, ke-*hujjah*-an hingga pemaknaan hadisnya. Adapun nilai sanad hadis tentang *kasiyatu ariyatu* dalam *Musnad Ahmad*, ialah:

a. Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal sebagai perawi keenam (*mukharij*) dengan sebuah lambang periwayatannya, yaitu *hadatsana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Maka antara Imam Ahmad bin Hanbal dengan al-Aswad bin Amir -sebagai gurunya- terjadi persambungan sanad yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut. Sebagaimana para kritikus menyatakan, bahwa lambang tersebut merupakan lambang di mana Imam Ahmad bin Hanbal mendengar langsung dari gurunnya, yaitu al-Aswad bin Amir. Diantara keduanya dimungkinkan adanya *mu'asarah* dan *liqa'*.

Dengan adanya interaksi imam Ahmad bin Hanbal dengan gurunya, al-Aswad bin Amir berdasarkan lambang periwayatan *hadatsana* maka periwayatan tersebut telah memenuhi kriteria hadis *shahih*. Dengan demikian tidak diragukan lagi adanya ketersambungan sanad di antara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al-Aswad bin Amir

Al-Aswad bin Amir sebagai perawi kelima (sanad pertama) dalam jalur Sanad Imam Ahmad bin Hanbal, yang diketahui tahun wafatnya adalah 208 H. sedangkan gurunya yang bernama Syariik bin Abdillah bin Abi Syariik wafat tahun 177 H. dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa.

Pengukuh dari pernyataan tersebut, ialah dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu *haddatsana*, berarti metode yang dipakai adalah al-sama'. Dengan demikian al-Aswad bin Amir telah menerima riwayat langsung dari Syariik bin Abdillah bin Abi Syariik, dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

c. Syariik bin Abdillah bin Abi Syariik

Syariik bin Abdillah bin Abi Syariik sebagai perawi keempat (sanad kedua) dalam jalur Sanad Imam Ahmad, yang diketahui bahwa tahun wafatnya adalah 177 H. sedangkan gurunya yang bernama Suhail bin Abi Sholih wafat tahun 138 H. ditinjau dari biografi mereka dapat dinyatakan bahwa Syariik menerima riwayat dari Suhail bin Abi Sholih, kemungkinan keduanya pernah saling bertemu juga hidup semasa. Kritikus menilainya dengan *tsiqqah* dan *shaduq*.

Periwayatan yang digunakan oleh Syariik bin Abdillah adalah *haddatsana*, berarti metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Dengan demikian Syariik bin Abdillah telah menerima riwayat langsung dari Suhail bin Abi Sholih, dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Suhail bin Abi Sholih

Suhail bin Abi Sholih sebagai perawi ketiga (sanad ketiga) dalam jalur Sanad Imam Ahmad, diketahui tahun wafatnya adalah 138 H. sedangkan gurunya, sekaligus ayahnya Dzakwan wafat tahun 101 H. Lambang periwayatan yang digunakan oleh Suhail adalah *'an*, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberikan penilaian yang berupa *tsiqqah* dan *shaduq*.

Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang *'an,* merupakan hadis *mu'an'an*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadis tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang diajukan Imam Muslim.[1] Adanya dua sarat yang ditegaskan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim serta bersihnya sifat *tadlis* dari Suhail bin Abi Sholih, maka dengan demikian riwayatnya bisa di terima.

e. Dzakwan

Dzakwan sebagai perawi kedua (sanad keempat), yang diketahui bahwa tahun wafatnya adalah 101 H. sedangkan gurunya wafat tahun 57 H. lambang periwayatan yang digunakan Dzakwan adalah *'an*, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain ditinjau dari sisi biografi juga para kritikus menilainya dengan *tsiqqah*.

---

[1]Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang *'an* sebagaimana pendapat diatas, bahwa hadis mu*'an'an* apabila disempurnakan dengan adanya sarat liqa' dan *mu'asarah* serta selamat dari nilai *tadlis*, maka riwayatnya bisa diterima. Dan memang Dzakwan selamat dari para kritikus yang menilainya *tadlis*.

f. Abu Hurairah

Abu Hurairah sebagai perawi pertama (sanad keenam) dalam struktur Sanad Imam Ahmad. Abu hurairah merupakan sahabat Nabi SAW yang banyak meriwayatkan hadis. Beliau tidak diragukan lagi dalam masalah periwayatan hadis, para kritikus memberikan penilaian tinggi. Abu Hurairah lahir pada tahun 7 H, dan wafat pada tahun 57 H, beliau termasuk golongan sahabat. Oleh karena itu ke-*tsiqah*-an perawinya tidak diragukan lagi.

Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Nabi SAW dengan lafadz قال, maka sudah pasti periwayatannya dapat dipercaya. Sehingga ada hubungan antara beliau dengan Nabi SAW, dan tidak diragukan lagi diantaran keduanya ada ketersambungan sanad (*muttashil*).

Demikianlah penelitian yang berdasarkan takhrij dan kualitas perawi serta ketersambungan sanad. Secara keseluruhan perawi yang meriwayatkan hadis tentang *kasiyatu ariyatu* dalam *Musnad Ahmad* nomor indeks 8311 berkualitas *tsiqqah, shaduq* dan *ittishal*. Keseluruhan nilai para perawi dari jalur Imam Ahmad dapat dikatakan bersambung mulai dari *mukharrij* hingga sampai kepada informan utama, yakni Muhammad Rasulullah SAW.

Keabasahan sanad hadis Imam Ahmad nilainya menjadi kuat saat disandarkan pada riwayat-riwayat hadis dari jalur lain yang sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasannya, sebagaimana riwayat Imam Malik dan Muslim. Penggabungan informasi melalui para perawi lain mengkuatkan hadis riwayat Imam Ahmad, sedangkan adanya kejanggalan dan cacat sangatlah kecil kemungkinannya. Dengan ini, dapat dinyatakan bahwa hadis tentang *kasiyatu ariyaatu* termasuk kriteria hadis *shahih li dzatihi.*

B. Analisa Matan Hadis tentang *Kasiyatu Ariyatu*

Sanad yang *shahih* harus diikuti dengan matan yang *shahih* pula. Maka diperlukan penelitian tentang matan hadis. Agar memberikan penjelasan redaksi matan yang diteliti melalui jalur Imam Ahmad, untuk mendeteksi adanya kesamaan dan perbedaan teks, dan dijadikan sebagai periwayatan dari jalur Imam Malik dan Muslim sebagai pengukuh.

Berikut ini dipaparkan redaksi matan hadis dalam *Musnad Ahmad* beserta redaksi matan pendukungnya, guna mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafad antara satu dengan hadis yang lainnya.

1. Redaksi matan hadis *Musnad Ahmad*

- حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لاَ أَرَاهُمَا بَعْدُ ، نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ ، مَائِلاَتٌ ، مُمِيلاَتٌ ، عَلَى رُؤُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ ، لاَ يَرَيْنَ الْجَنَّةَ ، وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا ، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ ، يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ(أحرجه أحمد بن حنبل) [٢]

[2] Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah as-Syabanii, kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal,* Juz 2(Lebanon : Darul Fikr, tth), 356

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو داود الحفري عن شريك عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : صنفان من أمتي من أهل النار لم أرهم بعد نساء كاسيات عاريات مائلات مميلات على رؤوسهن أمثال أسنمة الإبل لا يدخلن الجنة ولا يجدن ريحها ورجال معهم أسياط كأذناب البقر يضربون بها الناس(أحرجه أحمد بن حنبل)[٣]

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ الْقِتْبَانِيُّ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبِي ، يَقُولُ : سَمِعْتُ عِيسَى بْنَ هِلاَلٍ الصَّدَفِيَّ ، وَأَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ ، يَقُولاَنِ : سَمِعْنَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو ، يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي رِجَالٌ يَرْكَبُونَ عَلَى سُرُوجٍ ، كَأَشْبَاهِ الرِّحَالِ ، يَنْزِلُونَ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ ، نِسَاؤُهُمْ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ ، عَلَى رُؤُوسِهِمْ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْعِجَافِ ، الْعَنُوهُنَّ ، فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ ، لَوْ كَانَتْ وَرَاءَكُمْ أُمَّةٌ مِنَ الأُمَمِ لَخَدَمْنَ نِسَاؤُكُمْ نِسَاءَهُمْ ، كَمَا يَخْدِمْنَكُمْ نِسَاءُ الأُمَمِ قَبْلَكُمْ (أحرجه أحمد بن حنبل).[٤]

2. Redaksi matan hadis *Shahih* Muslim

- حدثني زهير بن حرب حدثنا جرير عن سهيل عن أبيه عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (صنفان من أهل النار لم أرهما قوم معهم سياط كأذناب البقر يضربون بها الناس ونساء كاسيات عاريات

[3] *Ibid.*, juz 2, 440
[4] *Ibid.*, juz 2, 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مميلات مائلات رؤسهن كأسنمة البخت المائلة لا يدخلن الجنة ولا يجدن ريحها وإن ريحها ليوجد من مسيرة كذا وكذا (أحرجه مسلم)[5]

3. Redaksi matan Imam Malik

- وحدثني عن مالك عن مسلم بن أبي مريم عن أبي صالح عن أبي هريرة انه قال :نساء كاسيات عاريات مائلات مميلات لا يدخلن الجنة ولا يجدن ريحها وريحها يوجد من مسيرة خمسمائة سنة.(أخرجه مالك)[6]

Dalam beberapa matan hadis diatas secara substansial tidak ditemukan perbedaan makna. Untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dapat kita teliti dengan cara:

a. Membandingkan hadis tersebut dengan hadis yang lain yang temanya sama. Jika dilihat dari berbagai redaksi, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam matan hadis Imam Ahmad dengan matan hadis yang lain. Dari semua redaksi teks hadis tersebut tidak ditemukan adanya pertentangan. Akan tetapi terdeteksi perbedaan penempatan lafadz dan perbedaan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, maka hadis tersebut dapat ditolerir.
b. Hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal. Karena bagi wanita yang memakai pakaian tipis dan kelihatan lekuk tubuhnya, atau bahkan warna kulitnya akan menimbulkan syahwat bagi yang

[5] Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Al-Jami' al-Shahih,* juz 4 (Lebanon: Dar al-Fikr, tt), 168.
[6] Malik bin Anas bin Abi Amir al-Ashbahi, *Muwatta al-Imam Malik,* juz 2 (Mesir: Dar Ihya at-Turash,tth), 913

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihatnya. Larangan berpakaian tipis agar para wanita terhindar dari gangguan sebagai tindakan preventif.

c. Kandungan hadis tentang larangan berpakaian tipis (*kasiyatu ariyatu*) tidak bertentangan dengan al-Quran. Dikuatkan dengan firman Allah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ[7]....

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan jangan menampakkan perhiasaanya (aurat), kecuali (biasa) terlihat, dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.....(an-Anur: 31)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا[8]

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya," Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (al-Azhab: 59)`

C. Ke-*hujjah*-an Hadis Tentang *Kasiyatu Ariyatu* dalam *Musnad Ahmad*

[7] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 2002), 354

[8] *Ibid.*, 427

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan penelitian mengenai hadis tentang *kasiyatu ariyatu*, dapat dinyatakan bahwa hadis tentang *kasiyatu ariyatu* dalam kitab *Musnad Ahmad* no indeks 8311 tersebut dapat dinyatakan bahwa penilaian terhadap perawipertama hingga terakhir tidak satupun para kritikus dari muhaddisin memperselisihkan posisi mereka. Sehingga sanad yang diteliti *muttashil* hingga sampai pada Rasulullah SAW dan seluruh perawinya bersifat *tsiqqah*, serta terhindar dari kejanggalan dan cacat.

Dengan demikian, dari segi sanad hadis dinilai bahwa sanad hadis Imam Ahmad berstatus *shahih li dzatihi*. Sedangkan ditilik dari segi matan, hadis tersebut juga dinilai sahih, sebab tidak bertentangan dengan al-Quran dan rasionalitas.

Maka hadis tersebut bisa dijadikan *hujjah* dan harus diamalkan, sebab hadisnya berstatus *shahih*, yang dikukuhkan dengan para perawi yang dinilai *tsiqqah, ittisalu* al-sanad, dan matan-nya memenuhi kriteria *shahih*.

D. Pemaknaan *Kasiyatu Ariyatu*

Pemaknaan hadis tentang *kasiyatu ariyatu* dalam *Musnad Ahmad* sebagaimana diungkapkan:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لاَ أَرَاهُمَا بَعْدُ ، نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ ، مَائِلاَتٌ ، مُمِيلاَتٌ ، عَلَى رُؤُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ ، لاَ يَرَيْنَ الْجَنَّةَ ، وَلاَ يَجِدْنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رِيحَهَا ، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ ، يَضْرِبُونَ بِهَا(أحرجه أحمد بن حنبل)[9]

Diberitakan kepada kami Aswad ibn Amir, diberitakan kepada kami Syarik, dari Suhail ibn Abi Shalih dari ayahnya, Abi Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: Ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: (1) kaum perempuan yang berpakaian (seperti) telanjang, berjalan lenggak lenggok, menggoda/memikat, kepala mereka bersanggul besar dibalut laksana punuk unta; dan mereka ini tidak akan masuk surga dan tidak akan dapat mencium harumnya, dan (2) sekelompok orang yang memegang cambuk seperti ekor sapi; dengan cambuk itu mereka memukuli orang, (HR. Imam Ahmad).

Kasiyatu berasal dari kata *kasyia* berarti memakai[10], sedangkan *ariyatu* berasal dari kata *ariya* yang berarti telanjang[11]. Sedangkan makna *kasiyatu ariyatu* adalah membuka sebagian anggota badannya untuk memperlihatkan keindahannya.[12] Dalam kitab Tanwirul Khawalik disebutkan bahwa Ibnu Abdil Barr berkata "Yang dimaksud oleh Nabi adalah kaum wanita yang mengenakan pakaian yang tipis, yang dapat mensifati (menggambarkan) bentuk tubuhnya dan tidak dapat menutup atau menyembunyikannya. Mereka itu tetap berpakaian namanya, akan tetapi hakekatnya telanjang." [13] Begitu juga syaikh Nawawi dalam *syarh*-nya, memaknai *kasiyatu* adalah menutup bagian tubuh dan *ariyatu* adalah memperlihatkan sebagian anggota tubuh, sedangkan makna *kasiyatu ariyatu* adalah memakai pakaian tipis sehingga

---

[9] Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah as-Syabanii..., Juz 2, 356

[10] Ahmad Warson Munawwir, Al Munawir Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1210

[11] *Ibid.*, 924

[12] Abu Zakaria Yahya bin Syarif bin Mury an-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, juz 9(Beirut: Darul Ihya Turats, 1392), 240

[13] Abdurahman bin Abi Bakar Abu Fadhl as-Suyuthi, *Tanwirul Khawaliq*, juz 1(Mesir: Maktabah At- Tijariyah Al-kubro, 1969), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelihatan warna kulitnya dan membuka anggota badan untuk memperlihatkan keindahan tubuhnya[14].

Sedangkan *mailatu mumilatu* bermakna berjalan dengan *tabaruj* dengan menggoyangkan kedua punggungnya, dikatakan juga mailatu *mumilatu* adalah sengaja memperlihatkan perhiasannya kepada kaum laki-laki yang bukan muhrim. Yang dimaksud dari lafad "عَلَى رُؤُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ" adalah memakai jalinan rambut atau sanggul hingga menyerupai punuk unta. Disebut menyerupai punuk unta karena terlalu tingginya sanggul. Ibn Duraid berkata "unta betina itu bergerak jika punuknya bergerak dari tempatnya".[15] Sedangkan yang dimaksud dengan lafadz " وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ" adalah aparat negara, lafad di atas merupakan isyarat untuk menjelaskan kelaliman aparat negara.[16]

Pembahasan ini mengfokuskan kepada pemaknaan *kasiyatu ariyatu* dalam hadis Imam Ahmad, sehingga yang dibahas terfokus yang berkaitan dengan *kasiyatu ariyatu*. Mengenai pemakanaan *kasiyatu ariyatu* para ulama-ulama hadis sepakat memaknai dengan definisi pakaian yang tertutup tetapi berbahan tipis sehingga kelihatan lekuk tubuhnya. Pengertian *kasiyatu ariyatu* adalah berpakaian tapi tipis sehingga kelihatan lekuk dan warna kulitnya. Walaupun berpakaian ketat sudah menutup anggota tubuhnya, tetapi ia tetap memperlihatkan lekuk tubuhnya sebagaimana keterangan dari Ibnu Abdil

---

[14] An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*..., 240

[15] *Ibid.*, juz 9 hal 270

[16] Abu Farz Abdurahman Ibn Jauzi, *Kitab Kasyfu al-Musykil ala Shahihaini*, juz 1 (Riyadh: Darunnatsr, 1997), 1031

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barr. Ini dikuatkan dengan atsar dari Abdullah bin Abu Salamah, bahwasanya Umar bin Al-Khattab pernah memakai baju Qibtiyah (jenis pakaian dari Mesir yang tipis dan berwarna putih) kemudian Umar berkata "Jangan kamu pakaikan baju ini untuk istri-istrimu!. Seseorang kemudian bertanya : Wahai Amirul Muminin, Telah saya pakaikan itu kepada istriku dan telah aku lihat di rumah dari arah depan maupun belakang, namun aku tidak melihatnya sebagai pakaian yang tipis!. Maka Umar menjawab: Sekalipun tidak tipis,namun ia menggambarkan lekuk tubuh."[17]

Dari pemaknaan di atas maka pakaian ketat, meski ia menutupi warna kulit, tetapi pakaian ketat memperlihatkan atau menggambarkan bentuk tulang dan lekuk tubuh wanita termasuk kriteria *kasiyatu ariyatu*. Hal ini dapat mengundang fitnah bagi kaum laki-laki, sebagaimana kita ketahui tujuan berpakaian adalah menghindarkan fitnah yang terjadi kepada kaum wanita..

Hadis tentang *kasiyatu ariyatu* merupakan pertanda fitnah yang diberitakan oleh Nabi SAW. Adapun mengenai kaum wanita yang dimaksud, maka sesungguhnya pada masa sekarang ini kita telah melihatnya. Mereka berpenampilan memikat hati dan menawan jiwa. Cara berjalan mereka atur sedemikian rupa untuk menarik lawan jenisnya dan pengaruhnya demikian hebat. Kini para wanita Islam keluar rumah dengan merias dirinya dan mengenakan busana yang tipis, bahkan kelihatan bagian-bagian tertentu. Seakan-akan mereka berkata kepada lawan jenisnya ;" lihatlah! Inilah aku".

---

[17] Muhammad Nasharuddin al-Bany, *Jilbab Mar'atul Muslimah,* (Darussalam, 2002), 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Quran menerangkan larangan menampakkan perhiasan dan mengundang fitnah sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ[18]....

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan jangan menampakkan perhiasaanya (aurat), kecuali (biasa) terlihat, dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.....(an-Anur: 31)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ[19]

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".(Annur: 30)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا[20]

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya," Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (al-Azhab: 59)`

---

[18] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 2002), 354

[19] *Ibid.*, 354

[20] *Ibid.*, 427

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat an-Nur 31 dijelaskan larangan wanita menampakkan perhiasan dirinya yang dikenakan pada bagian tubuh terlarang. Ayat ini dengan jelas menerangkan larangan memperlihatkan bagian tubuh yang terlarang sesuai dengan larangan memakai pakaian tipis, dikarenakan memperlihatkan lekuk tubuhnya.[21]

Sedangkan ayat al Azhab 59, menurut Hasby as-Shidieqy adalah kewajiban bagi perempuan untuk menjauhkan diri dari sikap-sikap yang bisa menimbulkan fitnah atau tuduhan keji, serta untuk berpakaian secara layak dan sopan.[22] Sebab turun ayat ini adalah situasi Madinah pada saat itu terdapat penangkapan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan munafik terhadap wanita-wanita yang merdeka. Selain daripada itu, masyarakat arab pada saat awal-awal Islam sedang dalam masa transisi dari masyarakat suku kepada masyarakat badui. Masyarakat badui merupakan masyarakat konsumtif, sehingga wanita pun dipandang sebagai barang dan dibangga-banggakan. Salah satu dampak masyarakat konsumtif adalah wanita dipandang sebelah mata, dan menjadi termarginalkan, juga praktek pelecehan seksual yang demikian marak. Maka Islam mengatur bagaimana wanita berbusana agar mereka tidak dilecehkan dan ditinggikan derajat mereka.

Ayat-ayat di atas menjelaskan kepada perempuan dan laki-laki agar menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, juga terhadap perempuan agar tidak menampakkan apa saja yang mengundang fitnah

---

[21] Muhammad Hasbi as- Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, juz 4(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2815

[22] *Ibid.*, 3307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk memperlihatkan lekuk tubuhnya. Dari ayat diatas terdapat penekanan terhadap anjuran kepada wanita untuk menjauhkan dari fitnah. Dengan membandingkan antara ayat diatas dengan hadis *kasiyatu ariyatu* maka disimpulkan bahwa hadis tentang *kasiyatu ariyatu* layak untuk dijadikan atas larangan berpakaian tipis maupun ketat.

Jika seorang wanita telah mengenakan pakaian yang menutupi aurat, tidak berarti lantas dia dibolehkan mengenakan pakaian sembarangan dalam kehidupan umum, seperti di jalanan umum, atau di sekolah, pasar, kampus, kantor, dan sebagainya. Mengapa? sebab untuk kehidupan umum terdapat pakaian tertentu yang telah ditetapkan oleh *syara'*. Jadi dalam kehidupan umum tidaklah cukup hanya dengan menutupi aurat, seperti misalnya celana panjang, atau baju potongan, yang sebenarnya tidak boleh dikenakan di jalanan umum meskipun dengan mengenakan itu sudah dapat menutupi aurat.

Seorang wanita yang mengenakan celana panjang atau baju potongan memang dapat menutupi aurat. Namun tidak berarti kemudian pakaian itu boleh dipakai di hadapan laki-laki yang bukan mahram, karena dengan pakaian itu ia telah menampakkan keindahan tubuhnya (*tabarruj*). *Tabarruj* adalah, menampakkan perhiasan dan keindahan tubuh bagi laki-laki asing/non-mahram. Oleh karena itu walaupun ia telah menutupi auratnya, akan tetapi ia telah ber-*tabarruj*, sedangkan *tabarruj* dilarang oleh *syara'*.

Pakaian wanita harus longgar, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya. Tujuan berpakaian adalah menghilangkan fitnah, dan hal itu tidak akan terwujud kecuali pakaian yang digunakan wanita itu longgar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas. Jika pakaian itu ketat, maka tetap dapat menggambarkan bentuk atau lekuk tubuhnya, atau sebagian dari tubuhnya dari pandangan mata. Kalau begitu keadaannya, maka sudah pasti akan mengundang kemaksiatan bagi kaum laki-laki.

Dalam psikologi sosial, pakaian tertutup, tidak tipis dan longgar sebagai busana muslimah mempunyai tiga fungsi utama,[23] yaitu:

1. Diferensiasi.

Dengan busana tertutup, tidak tipis dan longgar seseorang membedakan dirinya, kelompoknya atau golongannya dari orang lain. Busana memberikan identitas yang memperteguh konsep diri. Kelompok anak muda yang ingin menegaskan identitasnya, berusaha menunjukkan pakaian yang aneh-aneh. Dengan perilaku aneh, ia membedakan dirinya dengan orang tua. Seorang wanita yang tiba-tiba naik pada posisi tinggi mengalami krisis identitas. Untuk memperteguh identitas dirinya, ia akan mencari busana yang melambangkan status barunya. Dalam dunia modern sekarang ini, banyak wanita yang mencari-cari identitas dengan menampilkan pakaian-pakaian yang sedang menjadi mode zaman.

Busana yang sopan memberikan identitas keislaman, yang membedakan dirinya dari kelompok wanita yang lain. Busana yang longgar dan tertutup memperlihatkan identitas sebagai muslimah yang taat terhadap norma-norma agama.

2. Perilaku.

---

[23] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung : Mizan, 1998). 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Busana tertutup, tidak tipis dan longgar memberikan citra diri yang stabil. Ia ingin menunjukkan bahwa "saya adalah muslimah sejati" melalui pakaiannya. Dengan itu, tertanam dalam dirinya untuk menolak segala macam sistem jahiliyah dan ingin hidup dalam sistem islami. Karena itu, cara ia berpakaian sopan menjadi simbol keterlibatan pada Islam.

Dari sini, busana muslimah mendorong pemakainya berperilaku sesuai dengan citra muslimah. Hal ini dapat dipahami bahwa dengan memakai pakaian seragam kelompok tertentu, seorang menunjukkan – melalui pakaian seragamnya itu – bahwa ia telah melepaskan haknya untuk bertindak bebas dan dalam batas-batas kaidah-kaidah kelompoknya. ABRI yang berpakaian seragam akan merasakan perilakunya berbeda ketika ia berpakaian preman. Santri yang menanggalkan sarung dan peci serta menggantikannya dengan celana "*blue-jeans*" dan "*t-Shirt*" akan merasakan perubahan perilakunya.

3. Emosi.

Pakaian mencerminkan emosi pemakainya, sekaligus mempengaruhi perilaku orang lain. Busana sopan yang diungkapkan secara massal akan mendorong emosi keagamaan yang konstruktif. Emosi dan perilaku sebenarnya kembali kepada fungsi pertama dari pakaian, yakni diferensiasi.

Bila kita berjumpa dengan orang lain, kita akan mengkategorikan orang itu dalam satu kategori yang terdapat di dalam memori kita. Kita akan segera mengelompokkan orang ke dalam kategori mahasiswa, cendekiawan, penjahat, dan lain-lain. Kita menetapkan kategori itu berdasarkan gambaran yang tampak, petunjuk wajah, petunjuk bahasa dan petunjuk artifaktual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam waktu yang singkat, kita akan umumnya menggunakan petunjuk artifaktual, dalam hal ini busana. Karena busana terlihat sebelum terdengar.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gibbins pada gadis-gadis sekolah menengah menunjukkan bahwa manusia memang betul-betul menilai orang lain atas dasar busananya dan makna yang disampaikan busana tertentu cenderung disepakati.[24]

Wanita yang menggunakan busana sopan, tertutup, tidak tipis, dan longgar akan selalu dipersepsi dalam kategori wanita baik-baik. Boleh jadi, berbagai gambaran tentang kriteria seorang muslimah dikaitkan dengan kategori ini, misalnya wanita saleh, istri yang baik, tahu banyak tentang agama dan lain-lain. Apa pun konotasinya, inti persepsinya tidak mungkin lepas dari kategori muslimah. Dari persepsi itu, orang kemudian mengatur perilakunya terhadap pemakai busana muslimah. Orang tidak akan melakukan perbuatan tidak senonoh, kemungkinan hanya "gangguan" kecil seperti ucapan "Assalamu 'Alaikum" untuk bercanda. Inilah barangkali yang dimaksud oleh Allah dengan "sehingga mereka tidak diganggu" .

Busana sopan mempunyai fungsi penegas identitas. Dengan busana itu, seorang muslimah mengidentifikasikan dirinya dengan ajaran Islam. Karena identifikasi ini, ia akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Busana sopan akan menyebabkan orang lain mempersepsi pemakainya sebagai wanita baik-baik dan akan memperlakukannya seperti dia.

---

[24] *Ibid,*. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga memakai pakaian ketat dapat menyebabkan masalah kesehatan. Berikut 7 masalah kesehatan yang telah didokumentasikan akibat memakai pakaian yang terlalu ketat [25]:

a) Orang yang memakai celana jeans terlalu ketat akan mengalami masalah pada saraf-sarafnya yang disebut maralgia paresthetica. Hal ini akan berpengaruh pada masalah medis seperti, tiba-tiba tanpa sebab merasa gatal di bagian paha.

b) Jika daerah sensitif wanita tertutup terlalu rapat dan akan menjadi terasa hangat dan juga lembab, maka hal ini akan menyebabkan tumbuhnya bakteri dan mengakibatkan infeksi. Biasanya, daerah sekitar vagina akan terasa gatal, terkena iritasi, dan sakit. Untuk menghindari hal tersebut, hindarilah memakai celana ketat, terutama di musim panas dan pakailah pakaian longgar.

c) Jika celana terlalu ketat, Anda akan merasakan nyeri punggung dan ini akan memberi tekanan pada saraf-saraf di punggung ketika Anda duduk. Kaki Anda akan terasa gatal dan mungkin akan mati rasa, serta bagian punggung terasa sakit.

d) Memakai celana yang terlalu ketat ternyata juga dapat menyebabkan pingsan, mungkin terdengar ekstrim tapi hal ini sering dialami oleh beberapa wanita. Meski korset sudah tidak popular lagi, pakaian sejenis itu dapat mengurangi pemakainya mengembangkan paru-parunya dan hal ini akan mengakibatkan nafas terasa berat. Selain itu, akan

[25] www.melindahospital.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkecil oksigen yang masuk ke dalam tubuh. Kategori pakaian seperti ini termasuk pakaian dalam pernikahan, bustier, dan spandek. Jika Anda menikah, pastikan gaun yang anda pakai, diukur secara proposional dengan tubuh Anda oleh profesional dan pilihlah bahan pakaian dalamnya yang tidak terlalu ketat.

e) Akibat memakai celana yang terlalu ketat juga akan menyebabkan naiknya cairan asam lambung karena tekanan yang terlalu besar pada perut. Hal ini dapat meningkatkan tekanan di daerah abdominal yang akan menyebabkan asam lambung naik ke kerongkongan Anda. Jika Anda merasakan panas di bagian perut, dada, dan tenggorokan, lalu ketika makan atau minum terasa pahit atau asam di mulut, sebaiknya longgarkan celana Anda dan potonglah makanan anda kecil-kecil agar mudah dicerna.

f) Konstipasi celana terlalu ketat dapat mengakibatkan masalah pada proses pencernaan. Daerah abdomen akan terasa sakit selama 2 sampai 3 jam setelah makan.

g) Bila Anda mengenakan baju dan ikatan dasi yang terlalu ketat dapat menyebabkan sakit kepala, pandangan menjadi kabur dan rasa gatal di daerah kepala, serta dapat menurunkan sirkulasi darah ke kepala dan otak.

Berdasarkan penjelasan *syarh-syarh* dan belbagai pendekatan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa poin penting, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perkataan "berpakaian tapi telanjang", maksudnya ialah; sementara ada yang berpendapat yakni mereka mendapatkan nikmat Allah, tetapi tidak mensyukurinya. Ada pula yang berpendapat mereka menutupi sebagian tubuhnya, sedang sebagian dinampakannya, karena kecantikan dan sebagainya. Ada juga yang berpendapat mereka memakai pakaian tipis yang dapat mensifati warna tubuhnya.[26] Sedangkan pendapat terakhir yaitu berpakaian tipis yang memperlihatkan lekuk dan warna tubuhnya.
2. berpakaian tipis yang memperlihatkan lekuk dan warna tubuhnya. Barang siapa yang memakainya dengan niat untuk memamerkan, memikat dan menggoda, maka ia tidak akan merasakan bau surga. Bau surga tidak bisa terlacak atau tercium hanya dengan indera terbuka, akan tetapi merupakan atas rahmat Allah SWT, dan barang siapa dikehendaki oleh-Nya untuk bisa merasakannya, maka akan bisa terasa.
3. Wanita yang berpakaian ketat pun bisa termasuk dalam *kasiyatu ariyatu*, karena pakaian tersebut memperlihatkan lekuk tubuhnya, meski tidak transparan. Hal ini akan mengundang fitnah dan menggoda bagi yang memandangnya.
4. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan akibat berpakaian tidak sopan atau menggoda –termasuk pakaian ketat-, baik terhadap kesehatan, psikologi, maupun lingkungan.

Selain daripada itu, dalam menyikapi keadaan perkembangan seperti sekarang yang maraknya pakaian ketat, maka sebaiknya kita tidak hanya

---

[26] Fashil bin Abdul Aziz Ali Mubarok, *Nailul Author*, terj M. Hamidy, dkk (Surabya: Bina Ilmu, 1993). 421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahkan wanita sebagai obyek, tapi kita juga melihat laki-laki sebagai subyek si pemandang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id